

A MODEL PEMBELAJARAN PADA ZAMAN NABI MUHAMMAD SAW

Oleh:

Deden Makbuloh^{cs}

Abstrak

This paper aims to explain the success of Prophet Muhammad SAW, in Islamic education. Social setting at the time of the Prophet studied as a means to accurately understand the factors that influence the success. The method used is descriptive and historical, data collection through the study of literature. The results show that Islamic education at the time of the Prophet Muhammad always current and in line with the real problems and needs that occur in the Muslim community. Thus, Islamic Education can be said to be contextual. Modeling Prophet consistent and enthusiastic friends who maintained is key to success in the ground the Islamic education. With the success of Islamic education in the time of Prophet Muhammad, Muslims can now learn according to performance Prophet as the key to the success of developing the progress of human civilization.

Kata kunci: *Pendidikan Islam, Nabi Muhammad SAW, Metode Pembelajaran*

A. Pendahuluan

Saat ini, umat Islam banyak mengetahui tentang al-Sunnah Nabi. Hal ini merupakan salah satu istilah populer di

^{cs} Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung

kalangan ulama yang mengkaji ilmu-ilmu keislaman. Istilah al-Sunnah ini dipakai untuk menunjukkan totalitas kepribadian Rasulullah SAW, sepanjang hayatnya. Apa saja yang telah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW, para ulama menyebutnya sebagai Sunnah. Misalnya beliau menjelaskan al-Quran, memberikan fatwa kepada umat manusia, menengahi pihak-pihak yang berperkara, menegakkan keputusan hukum dan mempraktekan ajaran-ajaran al-Quran.

Apabila kita telaah secara seksama, bagaimana kondisi pada masa Rasulullah SAW, maka kita akan menemukan kesuksesan besar yang dicapai oleh Nabi Muhammad SAW, dalam menyebarkan Sunnahnya. Nabi Muhammad SAW, telah memberikan dasar-dasar yang kokoh bagi bangunan kemajuan peradaban Islam. Peradaban itu yang sanggup mengubah wajah dunia dan memberikan sumbangan konstruktif berupa nilai dalam berbagai bidang kehidupan.¹

Terdapat *validitas* penting dalam mengkaji hubungan antara Al-Sunnah dalam pertumbuhannya dengan proses kemajuan umat Muslim terutama pada aspek Al-Sunnah sebagai substansi materi yang diajarkan Rasulullah kepada para shahabatnya. Berkaitan dengan itu, kajian ini mengajak kita masuk dalam *setting* kehidupan Rasulullah SAW. Bagaimana cara Rasulullah dalam mengeluarkan Al-Sunnah? Bagaimana cara para shahabat r.a., menerima Al-Sunnah? Dan bagaimana cara tersebarnya Al-Sunnah sebagai proses peradaban umat muslim pada zaman Rasulullah?

Untuk menjawab persoalan-persoalan di atas, perlu mengenal kepribadian Rasulullah SAW, sebagai teladan, memahami prinsip-prinsip pengajaran Rasulullah, hubungan materi al-Sunnah yang diajarkan dengan kehidupan para shahabat r.a. Di

¹Muhammad Ajaj Al-Khatib, *Al-Sunnah Qabla at-Tadwin*, (selanjutnya disebut Al-Sunnah), (Beirut: Dar-al-Fikr,1981), h. 31.
Jurnal Pengembangan Masyarakat

samping itu, perlu dikaji cara para sahabat menerima Al-Sunnah, kesetiaan dan interaksinya dengan Al-Sunnah. Semua itu dimaksudkan agar kajian ini dapat menggambarkan Al-Sunnah dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

B. Pembahasan

1. Strategi Nabi dalam Pembelajaran

a. Rasulullah Sebagai Teladan

Wurudnya Al-Sunnah tidak terlepas dari posisi dan peranan Rasul SAW, sebagai teladan. Ketika terjadi proses interaksi dengan para shahabat, maka pada saat itu pula wurudnya Sunnah Rasulullah. Beliau menjelaskan Al-Quran, memberikannya fatwanya kepada para shahabat, menegakkan keputusan hukum, dan mempraktekkan ajaran-ajaran al-Quran. Dalam proses tersebut keluarlah sunnah-sunnah Rasulullah, sehingga itu semua disebut Al-Sunnah. Dengan demikian al-Sunnah merupakan materi yang ditanamkan oleh Rasulullah kepada para sahabat selain al-Quran. Tentu penjabaran Al-Sunnah di sini tidak secara sempit melainkan mencakup berbagai segi ilmu dan kehidupan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, seperti aqidah, syariah, ibadah, mu'amalah dan akhlak.

Rasulullah memiliki keteladanan yang terefleksi dalam bentuk-bentuk moral tinggi yang memancar dari keseluruhan perilaku yang terpuji. Firman Allah SWT., "*Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung*".² "*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu*".³

Derajat yang dicapai oleh keteladanan Rasulullah yaitu akhlak yang mulia (*akhlaq al-karimah*) dan perilaku yang konsisten.

²Q.S. al-Qalam: 4

³Q.S. al-Ahzab: 21

Sifat yang demikian merupakan momentum yang tepat dan tidak dapat dibantah sebagai *kompetensi* yang harus dimiliki oleh seorang teladan. Di samping itu, Rasulullah SAW, mampu mentransformasikan nilai-nilai al-Quran secara sempurna dan sesuai petunjuk Allah dalam kehidupan sehari-hari. Diriwayatkan dari Aisyah r.a., “Rasulullah ridha berdasarkan ridha Allah dan murka berdasarkan murka-Nya”.⁴ Nabi tidak pernah menjatuhkan hukuman demi keuntungan dirinya, namun jika suatu larangan Allah dilanggar maka ia akan menjatuhkan hukuman karena Allah.⁵

Akhlak al-karimah merupakan hal pokok dalam menentukan derajat seorang teladan. Dari Abdullah bin Umar, Nabi SAW, bersabda:

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: “Sesungguhnya yang terbaik di antara kamu adalah orang yang terbaik akhlaknya”.

Dari segi keilmuan, Rasul mencapai puncak ilmu yang tidak dapat dicapai oleh manusia lainnya.⁶ Ia mengetahui hukum al-Quran sampai sekecil-kecilnya, kemudian menyampaikannya kepada manusia dan menjelaskannya dengan Sunnahnya yang terpercaya. Oleh sebab itu, ia sebagai teladan menjadi sumber rujukan yang utama dan pertama bagi para shahabat sebagai pengikut dan kaum muslimin pada umumnya.

Kemudian *komitmen* Rasulullah dalam menyampaikan materi yang diajarkannya nampak dalam kegigihan menghadapi berbagai hambatan. Suatu perjuangan tidak selalu bebas hambatan, namun yang dilakukan olehnya tetap *komitmen*. *Komitmen* itu memiliki pengaruh besar terhadap daya tangkap

⁴Muhammad Ajaj Al-Khatib, *Al-Sunnah, Op.Cit.*, h. 33.

⁵Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Barri*, Jilid I, (Kairo: Dar al-Fikr wa Maktabah al-Salafiyah, tt), h. 387.

⁶Muhammad Ajaj Al-Khatib, *Al-Sunnah, Op.Cit.*, h. 34.

para shahabat dalam menerima keyakinan kebenaran dari Rasulullah. Ia melakukan hal ini dengan ketulusan hati yang terpadu dengan segala kemampuannya. Ia tetap mendorong para shahabat untuk memahami dasar-dasar agama dan melarang berfatwa tanpa landasan ilmunya.⁷

Dengan demikian, tradisi keilmuan telah berjalan baik pada masa Rasulullah SAW, ia memberikan motivasi kepada para sahabat agar memiliki posisi dan peran dalam ilmu. Beliau bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh At-Thabrani:

أَعِدُّ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُحِبًّا وَلَا تَكُنْ الْخَامِسَةَ فَتَهْلِكَ

Artinya: “Jadilah kamu orang yang berilmu atau orang yang belajar, atau orang yang mau mendengarkan ilmu, atau orang yang mencintai ilmu, dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima, maka kamu akan binasa”.⁸

Itulah sebagian wujud keteladanan Rasulullah semasa hidupnya yang dapat ditiru oleh seorang pendidik, pemimpin dan profesional lainnya. Namun demikian tentu tidaklah cukup hanya dengan keteladanan tersebut, melainkan masih perlu memahami prinsip-prinsip yang dijadikan landasan Rasulullah dalam menumbuhkan dan mengembangkan al-Sunnah.

b. Prinsip-prinsip Rasulullah dalam Memberikan Materi Pembelajaran

Menurut catatan sejarah, Rasulullah hidup di tengah-tengah masyarakat beserta para shahabatnya. Antara Rasulullah dan mereka tidak ada *hijab* yang menghalanginya.⁹ Pertemuan Rasul sangat terbuka bagi siapa saja dan dalam berbagai kesempatan. Dalam kondisi demikian, Rasulullah sepanjang hayatnya sejak masa kenabian menyampaikan risalah beliau

⁷*Ibid.*, h. 38

⁸*Ibid.*

⁹Mustafa As-Siba'i, *Al-Sunnah wa Makanatuh fi al-Tasyri al-Islami*, (Kairo: Dar al-Qaumiyyah, 1949), h. 61.
Program Pascasarjana IAIN Raden Intan

kepada kaumnya dan orang-orang di sekitarnya, merinci ajaran-ajaran Islam, dan menerapkan hukum-hukum al-Quran.¹⁰ Terkadang beliau berperan sebagai pengajar, hakim, qadhi, mufti dan pemimpin. Dalam hal yang demikian itu beliau mengajarkan al-Quran dan al-Sunnah.

Dari sinilah kita dapat menemukan prinsip-prinsip yang digunakan oleh Rasulullah dalam mengajarkan Al-Sunnah baik dalam perkataan, perbuatan maupun *taqrimya*, yaitu:

1) Prinsip *Tadarruj*

Sejalan dengan al-Quran yang turun secara berangsur-angsur, maka demikian pula Sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah memakai prinsip tersebut. Rasulullah menjelaskan al-Quran dan mempraktekannya sejalan dengan tahapan-tahapan turunnya al-Quran tersebut. Memang tidaklah mudah bagi manusia secara tiba-tiba beralih dari ideologi lama kepada ideologi baru, atau tidak juga bisa dimengerti secara mendadak orang bisa menghafal tumpukkan materi yang diajarkan. Tentu semua itu akan berjalan di atas proses yang bertahap dan kontinu.

2) Memilih Tempat-tempat yang Strategis

Rasulullah ketika di Mekkah menggunakan rumah al-Arqam sebagai tempat kaum muslimin untuk mengajarkan ilmu seperti mempelajari al-Quran.¹¹ Tempat itu dipilih Rasul untuk menjauhi kaum musyrikin. Di rumah al-Arqam Rasulullah mengajarkan dasar-dasar Islam dan menyampaikan wahyu al-Quran.

Kemudian tempat tinggal Nabi SAW, menjadi tempat berkumpul kaum muslimin dan sebagai institusi mereka untuk menerima al-Quran dan menyerap hadits langsung dari Rasulullah SAW. Di samping itu, masjid digunakan sebagai

¹⁰Badran Al-Ainin Badran, *Al-Hadits an-Nabawi as- Syarif*, (Mu'asas Sababa al-Jami'ah, Iskandariyah, 1983), h. 13.

¹¹Muhammad Ajaj Al-Khatib, *Ushul al-Hadits 'Ulumuh wa Musthalabuh*, (Selanjutnya disebut Ushul al-Hadits), (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 58.

Jurnal Pengembangan Masyarakat

majlis ilmu, sarana penyampaian fatwa dan pemutus perkara, selain untuk beribadah.¹² Dari Anas r.a., dikatakan: “*Setelah para sahabat selesai melakukan shalat subuh, mereka duduk berkelompok-kelompok, membaca al-Quran, mempelajari fara'id, dan sunnah-sunnah Rasulullah SAW*”.

3) Menjalin Hubungan yang Baik.

Dalam pergaulan dengan seluruh kaum muslimin, Rasulullah adalah saudara yang bersikap *tawadhu*, pengajar yang bersifat pemaaf, bahkan beliau adalah seorang yang penyayang. Ketika beliau akan mengajarkan ilmu pada sahabatnya tentang norma akhlak, beliau menyampaikan dengan bijaksana dan disukai oleh lawan bicaranya. Dalam Musnad Imam Ahmad, Rasulullah bersabda: “*Sesungguhnya aku ini bagi kamu sekalian adalah seperti seorang ayah. Jika kamu buang air maka janganlah menghadap kiblat dan janganlah pula membelakanginya*”. Dan jika para sahabat mengagumi dan menyanjungnya secara berlebihan, beliau bersabda: “*Janganlah kamu memujiku secara berlebihan, sebagaimana orang-orang Nasrani memuji Isa bin Maryam secara berlebihan. Sesungguhnya aku hanya seorang hamba Allah. Maka katakanlah, “Aku adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya*”.

4) Menghindari Rasa Bosan Shahabat

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: “*Nabi SAW, memilih hari-hari tertentu untuk menyampaikan mauidzah kepada kami karena beliau khawatir kami merasa bosan*”.¹³ Rasa bosan akan timbul dari pengajaran yang disampaikan secara monoton, dan cara ini hanya sedikit manfaatnya yang bisa dipetik. Oleh karena itu, dalam pengajaran perlu adanya variasi.

5) Sesuai dengan Kadar Kemampuan Shahabat

Rasulullah berbicara kepada manusia dengan memperhatikan kadar kemampuan akal mereka. Sebab pembicaraan yang tidak terjangkau oleh para pendengarnya dan

¹²Mahmud Muhammad Abu Jahw, *Al-Hadits wa al-Muhaditsun*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Araby, 1984), h. 50.

¹³ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Op.Cit.*, h. 172.
Program Pascasarjana IAIN Raden Intan

tidak dapat dipahami seringkali justru menimbulkan fitnah. Menurut Amin, 'Ketika Rasul melangkah dan melaksanakan tugas sebagai penyampai risalah, dia sangat hati-hati menerapkan ajarannya dengan kenyataan yang ada di lapangan dan tingkat budaya yang telah dicapai oleh kaumnya. Dia sangat yakin bahwa perkembangan bertahap, berlahan, dan penuh kebijakan adalah sangat penting.¹⁴

Rasulullah selalu mempertimbangkan perbedaan daya tangkap, daya ingat, serta kadar kemampuan akal para shahabatnya. Kepada orang yang cerdas beliau cukup menggunakan isyarat, dan terhadap orang yang daya hafalannya baik cukup dengan pandangan sepintas. Tetapi terhadap orang yang lemah pemahamannya beliau menjelaskan dengan contoh-contoh konkrit dan analogi fisik.

Sebagai misal mengenai hal di atas, hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a., yaitu: "Seorang laki-laki dari Bani Fazarah datang kepada Nabi SAW, kemudian berkata: "Istriku melahirkan seorang anak yang berkulit hitam dan aku tidak mengakui anak itu". Nabi SAW, bertanya: "Engkau mempunyai unta? Ia menjawab: "Ya". Beliau bertanya: "apa warna kulit untamu itu? Ia menjawab: "Merah", beliau bertanya: "Apakah pada kulitnya terdapat warna kelabu hitam-hitam? Ia menjawab "Ya". Beliau bertanya lagi: "Dari mana warna itu? Ia menjawab, mungkin warna itu berasal dari keturunannya. Beliau berkata: "Inipun mungkin saja berasal dari keturunannya".¹⁵

6) Perpaduan antara Teori dan Praktek

Teori tanpa praktek sama jeleknya dengan praktek tanpa didasari teori. Prinsip ini telah dilakukan oleh Rasul terhadap para shahabatnya. Misalnya para shahabat belajar beberapa ayat al-Quran dari Nabi, mereka memahami maknanya, mempelajari kandungannya dan kemudian mengamalkannya.

¹⁴ Ahmad Husayn Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1995, h. 5

¹⁵ Muhammad Ajaj Al-Khatib, *Ushul al-Hadits, Op.Cit.*, h. 62
Jurnal Pengembangan Masyarakat

Setelah itu barulah mereka menghafalkan ayat-ayat yang lainnya. Abu Abdurrahman as-Sulami berkata: “Para sahabat yang membacakan al-Quran kepada kami, seperti Utsman bin Affan, Abdullah bin Mas’ud dan selainnya bercerita bahwa jika mereka mempelajari sepuluh ayat al-Quran dari Nabi, maka mereka tidak mempelajari ayat al-Quran yang lain sehingga mereka mempelajari sepuluh kandungan ayat itu, yaitu ilmu dan amal. Mereka berkata: “Maka kami mempelajari al-Quran, ilmu dan amal sekaligus.¹⁶

7) Prinsip Memudahkan dan Tidak Mempersulit

Rasulullah berbicara kepada suatu kaum dengan menggunakan bahasa dan dialek mereka. Bahkan jika Rasul berbicara, beliau mengulanginya tiga kali sehingga benar-benar dipahami oleh pendengarnya. Diriwayatkan dari Annas bin Malik r.a., bahwa jika Nabi berbicara tentang suatu kalimat, beliau mengulanginya tiga kali sehingga kalimat itu benar-benar dapat dipahami. Dan jika beliau mendatangi suatu kaum dan mengucapkan salam kepada mereka, diucapkannya tiga kali.¹⁷

Rasulullah SAW, selalu mengambil sikap mempermudah dalam segala persoalan dan melarang sikap mempersulit. Hadits Nabi SAW, dalam Musnad Imam Ahmad, yaitu:

عَلِّمُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ

Artinya: “Ajarkanlah, permudahlah dan jangan mempersulit. Dan jika salah seorang di antara kamu marah maka hendaklah ia diam”.

Selanjutnya ketika mengutus Muadz bin Jabal dan Abu Musa al-Asy’ari ke Yaman, Nabi bersabda:

يَسِّرَا وَلَا تُعَسِّرَا، وَبَشِّرَا وَلَا تُنْفِرَا

¹⁶ Muhammad Ajaj Al-Khatib, *Al-Sunnah*, *Op.Cit.*, h. 58

¹⁷ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Op.Cit.*, h. 198.

Artinya: “Permudahlah dan janganlah engkau mempersulit. Sampaikanlah kabar gembira dan janganlah membuat orang lain berpaling”.

Hadits dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: “Seorang Arabi masuk ke masjid, kemudian shalat dua rakaat, selesai shalat ia berdoa ‘Ya Allah limpahkanlah rahmat kepadaku dan Muhammad, dan janganlah engkau limpahkan rahmat kepada seseorang selain kami. Nabi SAW, menengok dan bersabda kepadanya, ‘Engkau telah mempersempit sesuatu yang longgar. Dan tidak lama kemudian ia kencing di masjid, maka orang lain cepat-cepat marah kepadanya. Rasulullah bersabda kepada mereka, ‘Kamu semua diutus untuk mempermudah dan tidak untuk mempersulit. Siramkanlah satu ember atau satu air pada air kencingnya”.

8) Prinsip Persamaan

Pada dasarnya Rasulullah tidak mendiskriminasikan seseorang dari yang lainnya dalam hal menjalankan syariat Islam dan hak-hak perolehan suatu ilmu sebagai bekal hidupnya. Suatu ketika para wanita datang kepada Rasulullah, kemudian berkata: “Wahai Rasulullah! Kami tidak bisa datang kepadamu di majlis ilmu kaum pria, maka sediakanlah hari tertentu untuk kami”. Beliau bersabda: “Majlis kamu sekalian adalah rumah si pulan”, dan kemudian beliau mendatangi mereka pada hari yang telah beliau tentukan.

Para wanita tersebut bertanya kepada Rasulullah tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan ibadah, mu’amalah, akhlak dan masalah keluarga. Hal yang demikian tidak terjadi secara kebetulan, tetapi dalam waktu-waktu yang ditentukan. Aisyah r.a., berkata: “Ya”, para wanita itu adalah kaum Anshar, mereka tidak terhalangi oleh rasa malu untuk mendalami agama”.¹⁸

Demikian beberapa prinsip pokok yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW, dalam mengajarkan Sunnahnya

¹⁸ Badran Al-Ainin Badran, *Op.Cit.*, h. 14.
Jurnal Pengembangan Masyarakat

kepada para shahabat r.a. Saat sekarangpun prinsip-prinsip tersebut banyak diterapkan dalam lapangan pendidikan Islam.

c. Kandungan Materi Pembelajaran

Menurut Muhammad Ajaj al-Khatib, Al-Sunnah adalah materi yang diterima oleh para sahabat dari Rasulullah selain al-Qur'an.¹⁹ Materi ini berkaitan erat dengan seluruh aspek kehidupan kaum muslimin, yang meliputi akidah, ibadah, manasik, jual beli, muamalah, dan akhlak serta segala aktivitas individu maupun masyarakat. Materi itu semua berkaitan dengan aspek kehidupan sehari-hari dan dapat diaplikasikan dalam berbagai keadaan. Karena sifat materi yang aplikatif tersebut, menjadikan para sahabat merasa terkait dengannya dan mencintainya. Oleh karena itu, para sahabat selalu bersiap diri menerima dan mempraktekkan Al-Sunnah secara ikhlas dan antusias.

2. Strategi Peserta Didik dalam Menerima Pembelajaran

Kaum muslimin dalam masa kenabian sangat antusias dalam meneladani Rasulullah. Mereka memperhatikan gerak-gerik Rasulullah untuk mengetahui segala apa yang disabdakannya. Mereka mentaati apa yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang Rasul. Mereka sepenuhnya menjalankan Firman Allah Swt., seperti: "*Dan taatilah Allah dan Rasul supaya kamu diberi rahmat*".²⁰ "*...Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah...*".²¹

Oleh karena itu, para sahabat selalu mentaati Rasul dengan melaksanakan Sunnahnya. Dalam upaya untuk tetap memperoleh

¹⁹ Muhammad Ajaj Al-Khatib, *Al-Sunnah, Op.Cit.*, h. 56.

²⁰ Q.S. Ali Imran: 132

²¹ Q.S. al-Hasyr: 7

Al-Sunnah, para sahabat melakukan dengan berbagai cara dan kesempatan, di bawah ini sekurang-kurangnya ada tiga cara yang ditempuh oleh para sahabat dalam menerima Al-Sunnah dari Rasulullah, yaitu :

Pertama, menghadiri majlis ilmu. Para sahabat bersemangat menghadiri majlis-majlis Rasulullah walaupun mereka harus memenuhi kebutuhan hidupnya. Terkadang mereka bergantian hadir. Menurut riwayat Bukhari, Umar bin Khatab r.a. menerangkan bahwa: “Aku dan seorang temanku (tetanggaku dari golongan Anshar bertempat di Bani Umayyah bin Zaid, sebuah kampung yang jauh dari kota Madinah). Kami berganti-ganti datang kepada Rasul. Kalau hari ini aku hadir, esok tetanggaku yang pergi. Kalau aku yang hadir, aku beritakan kepada tetanggaku apa yang didapat dari Rasulullah. Kalau dia yang pergi demikian juga.²²

Jika bertolak dari riwayat di atas, maka berarti tidak semua Sunnah didengar langsung dari Rasulullah, tetapi juga diperoleh melalui para sahabat yang lain yang datang ke majlis Rasulullah SAW. Akan tetapi sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Barra bin Azib al-Awsy bahwa mereka bersikap ketat menyangkut orang yang mereka dengar, sehingga para sahabat pada waktu itu tidak ada yang berbuat dusta.²³

Para sahabat yang hadir meriwayatkan hadits yang didengar dari Rasulullah kepada sahabat lain yang tidak hadir. Mereka selalu mengkaji hadits yang didengar secara bersama-sama. Anas bin Malik berkata: “Kami berada di sisi Nabi, kemudian kami mendengar hadits dari beliau. Ketika kami mendengarkan majlis,

²² Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Op.Cit.*, h. 195

²³ Muhammad Ajaj Al-Khatib, *Al-Sunnah, Op.Cit.*, h. 59.

maka kami mengkaji hadits yang kami terima, sehingga kami menghafalnya.²⁴

Walaupun tidak semua para sahabat mendengar langsung dari Nabi, namun mereka tidak berdusta. Yang menghalangi mereka untuk berdusta yaitu sabda Nabi SAW,

مَنْ تَعَمَّدَ عَلَيَّ كَذِبًا فَلْيَنْبَوْا مُفَعَّدَةً مِنَ النَّارِ

Artinya: “Barangsiapa sengaja mendustakan atas diriku, maka bersegeralah ia mengambil tempat di neraka”.

Kedua, menyaksikan peristiwa yang dialami Rasul. Ketika terjadi suatu peristiwa, kemudian Rasul menjelaskan hukumnya. Adakalanya sahabat yang menyaksikan itu jumlahnya banyak, dan ada kalanya sedikit, sehingga jika perlu mengutus sahabat yang menyampaikan hukum itu kepada yang lain. Contohnya hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah berpapasan dengan seorang penjual makanan, beliau bertanya: “Bagaimana cara kau menjualnya? Si penjual menjelaskan: “Kemudian Rasul menyuruh memasukkan tangannya ke dalam makanan itu, ternyata setelah tangannya dimasukkan terlihat basah. Maka beliau bersabda: “*Tidaklah termasuk di antara kami orang yang memalsu*”.

Terkadang Rasul melihat atau mendengar seorang sahabat berbuat kesalahan, kemudian beliau membetulkan dan memberi petunjuk kepadanya. Diriwayatkan Umar bin Khaththab r.a. bahwa Rasul melihat seorang wudlu untuk shalat. Ia tidak membasuh bagian kuku kakinya dan Nabi melihat hal tersebut, maka beliau bersabda:

²⁴ *Ibid.*, h. 60

إِرْجِعْ فَأَحْسِنْ وَضُوءَكَ

Artinya: “Ulangilah dan sempurnakanlah wudhumu”, maka orang itu kembali berwudlu.

Ketiga, peristiwa yang dialami kaum muslimin, kemudian mereka menanyakan kepada Rasulullah SAW, para sahabat tidak segan-segan bertanya tentang segala persoalan yang dialami kaum muslimin.

Al-Bukhari dalam *Shahibnya* dari Uqbah ibn Al-Harits bahwa seorang wanita menerangkan kepadanya bahwa dia telah menyusui Uqbah dan isterinya. Mendengar hal itu Uqbah yang ada di Mekkah terus ke Madinah. Sesampai pada Nabi, Uqbah bertanya tentang kaum seseorang yang memperisteri saudara sesusunya, Nabi menjawab: “Betapa padahal telah diterangkan orang”. Mendengar itu, kemudian Uqbah menceraikan isterinya, kemudian isterinya kawin lagi dengan yang lain.

Kerapkali tentang hukum yang berkaitan dengan wanita, mereka bertanya kepada isteri Nabi SAW. Pernah seorang wanita datang kepada Nabi dan bertanya tentang mandi *haid*. Nabi menjawab: “Ambillah sepotong kain perca yang sudah dikesturikan, lalu berwudlulah dengan itu? Nabi menjawab yang sama. Karena wanita itu tidak dapat memahami perkataan Nabi, maka Nabi meminta Aisyah r.a., supaya menerangkannya, maka Aisyah berkata: “*Ambilah sepotong kapas yang bersih lalu letakkan di tempat darah, jika kapas itu tetap bersih putih, bertanda haid sudah berhenti*” (HR. Al-Bukhari dan An-Nasa’i dari ‘Aisyah).

Contoh lain adalah tindakan salah seorang sahabat yang mencium istrinya di kala puasa. Diriwayatkan oleh Malik dari Atha ibnu Yassar bahwa seorang laki-laki dari sahabat mengutus istrinya untuk bertanya kepada Rasul tentang hukum mencium istrinya di kala berpuasa. Maka Ummu Salamah memberitahukan kepada

wanita yang bertanya itu, bahwa Nabi menciumnya di kala beliau sedang berpuasa.²⁵

Kaum muslimin menayakan segala persoalan kepada Nabi SAW, tidak ada batas penghalang antara Nabi dan mereka. Fatwa dan putusan Rasulullah meliputi berbagai aspek, seperti ibadah, aqidah, muamalah dan berbagai persoalan lainnya. Amat kecil kemungkinan peristiwa-peristiwa itu dilupakan oleh pelakunya, karena itu merupakan bagian kehidupan dari si penanya. Dengan demikian, tidak benar anggapan bahwa sebagian Al-Sunnah tidak diketahui oleh para sahabat. Mereka selalu menyertai Rasul selama hidupnya, baik sebelum maupun sesudah hijrah. Selain itu semangat mereka untuk mengetahui Al-Sunnah sangatlah besar.

Namun demikian, walaupun semua sahabat pada umumnya menerima hadits Nabi, tentu di antara mereka tidak sama kadar perolehan dan penguasaan hafalan Al-Sunnah. Ada yang memperoleh sangat banyak dan ada pula yang sedikit, hal ini tentu disebabkan oleh adanya beberapa faktor: *Pertama*, perbedaan kesempatan bersama Rasul. *Kedua*, perbedaan kemampuan dan kesanggupan untuk selalu menyertai Rasul karena jarak yang jauh. *Ketiga*, perbedaan kekuatan hafalan dan kesungguhan bertanya baik kepada Rasul secara langsung maupun bertanya kepada sahabat yang lain. *Keempat*, karena perbedaan waktu dan lamanya masuk Islam.

Oleh karena itu tidak aneh jika ada sahabat Nabi yang tergolong banyak meriwayatkan hadits meskipun tidak lama bersama Rasul, seperti Abu Hurairah. Akan tetapi ia bertanya kepada para sahabat lain secara sungguh-sungguh dan menghapalnya.

²⁵ *Ibid.*

Dari uraian di atas, maka dapat dimengerti, betapa kuatnya motivasi para sahabat dalam mengikuti jejak langkah Rasulullah SAW. Di samping itu pula gambaran interaksi antara para sahabat dengan Sunnah sebagai wujud kesetiaannya terhadap Nabi SAW nampak jelas dalam setiap aktivitas hidupnya sehari-hari. Karena memang Al-Sunnah bagian dari kehidupannya yang tidak bisa dianggap remeh, bahkan mereka bersemangat pula dalam menyebarkanluaskannya kepada yang lain.

3. Pengembangan Pembelajaran

Kaum muslimin pada masa Rasulullah sangat antusias dalam memelihara hadits Nabi dengan cara dihapalnya, disebarkan kepada masyarakat luas dan diriwayatkan ketika menemukan peristiwa yang diperlukan penetapan hukumnya.²⁶ Hal ini karena telah diperintahkan untuk menyebarkanluaskan ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya. Dari Imam Ahmad, Nabi bersabda:

مَنْ سَأَلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أُلْجِمَ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Barangsiapa ditanya tentang ilmu, kemudian ia menyembunyikannya, maka ia dibelenggu dengan belenggu dari api neraka pada hari kiamat”.

Para sahabat berpegang kepada kekuatan hapalan, mereka mendengarkan dengan hati-hati apa yang disabdakan Nabi, kemudian disampaikan kepada orang lain. Ada juga di antara mereka yang tinggal beberapa waktu bersama Nabi untuk memperoleh Al-Sunnah kemudian mengajarkannya kepada keluarga dan orang di sekitarnya. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Malik bin Huwairist: “Kami datang kepada Nabi... kemudian kami tinggal sementara bersama beliau selama 20 malam,... beliau bersabda:

²⁶ Jalaluddin Abd. Ar-Rahman bin Abi Bakr As-Suyuthi, *Tadrib ar-Rawi fi Sarah Taqrib an-Nawawi*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Hadits, 1966), h. 3
Jurnal Pengembangan Masyarakat

إِزِجِعُوا إِلَيْنَا هُنَا فَعَلِمْتُمْهُمْ وَمُرُوهُمْ وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُْونِي أَصَلِّي , وَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّدَنَّ لَكُمْ أَحَدُكُمْ ثُمَّ لِيُؤْمِدْكُمْ أَكْبَرُكُمْ

Artinya: “Kembalilah kepada keluargamu, ajarkan dan perintahkan mereka, shalatlah sebagaimana kamu melihat aku shalat, dan apabila datang waktu shalat, hendaknya di antara kamu mengumandangkan adzan dan hendaklah orang yang paling tua yang mengimami kamu”,²⁷

Selain para sahabat memelihara al-Sunnah secara hapalan, ada juga sebagian sahabat yang menuliskannya. Menurut catatan sejarah, Abdullah bin Amr bin al-‘Ash memiliki catatan hadits yang disebut “*As-Shadiqab*”. Jabir bin Abdullah bin Amr al-Anshari memiliki catatan hadits tentang manasik haji. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim. Kemudian dikenal juga dengan *Sahifah Jabir*. Kemudian Abu Hurairah memiliki catatan yang dikenal *as-Shahifah as-Sahibah*, karya ini diriwayatkan kepada anaknya bernama Hammam. Selanjutnya Abu Syah pernah meminta kepada Nabi tentang catatan pidato Rasul pada peristiwa *Futh* Makkah.

Tersebarnya Al-Sunnah berkenaan dengan tersebarnya al-Quran. Banyak faktor yang menjamin tersebarnya Al-Sunnah ke berbagai lapisan masyarakat, di antaranya yaitu:

- a) Semangat dan kesungguhan Rasulullah SAW, sebagai guru dalam menyampaikan pendidikan dan menyebarkan Islam.
- b) Watak Islam dan sistem kehidupan yang dibangunnya. Sebagian orang misalnya bertanya-tanya tentang hukum Islam, mendatangi Rasul SAW, untuk bertanya dan kemudian setelah jelas, ia masuk Islam dan menyampaikan kepada kaumnya.

²⁷ Muhammad Ajaj Al-Khatib, *Al-Sunnah, Op.Cit.*, h. 58
Program Pascasarjana IAIN Raden Intan

- c) Semangat dan motivasi Rasulullah dalam mencari ilmu, menghapalkannya dan menyampaikan kepada sahabat yang lain.
- d) Jasa dari *Ummahat al-Mukminin* (istri-istri Rasulullah SAW) dalam menyampaikan agama dan menyebarkan al-Sunnah di kalangan kaum muslimah.
- e) Faktor para sahabat wanita yang bersemangat menghadiri majlis-majlis Rasulullah SAW. Mereka mempunyai pengaruh besar dalam menyampaikan hukum-hukum yang berkaitan dengan wanita dan kehidupan suami istri.
- f) Para utusan, delegasi dan pejabat Rasulullah SAW, ketika kota Madinah menjadi pusat kedaulatan Islam, para utusan Nabi SAW, berangkat ke kabilah-kabilah untuk menyampaikan Islam, Misalnya ketika Rasulullah mengutus Mu'adz bin Jabal Abu Musa al-Asyari ke Negeri Yaman untuk menyeru tauhid dan hukum zakat.
- g) Faktor perluasan kekuasaan. Pada tahun VIII Hijriyah, berhasil menaklukkan Makkah dan merobohkan berhala-berhala, dan beliau berpidato di hadapan beribu-ribu kaum muslimin dan muryikin. Penaklukkan Makkah itu merupakan peristiwa sejarah yang disaksikan oleh banyak sahabat dan mereka menukil dan menyampaikan khutbah Rasulullah ke berbagai kawasan.

Faktor-faktor tersebut di atas, telah mempengaruhi proses tersebarnya Al-Sunnah pada masa Rasulullah SAW. Para sahabat dan seluruh kaum muslimin mempunyai semangat dan tekad yang kuat untuk memelihara dan menyampaikan Al-Sunnah kepada masyarakat sekitarnya.

C. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

1. Kesuksesan Nabi Muhammad SAW, dalam mengajarkan Sunnahnya bukan semata-mata karena beliau sebagai Rasul, melainkan juga karena sisi pribadi manusia yang memiliki sifat-sifat kemanusiaan sehingga mudah diteladani oleh

- manusia lainnya. Dalam aspek manusiawi itu, Nabi SAW, dengan mudah dapat menyampaikan Sunnahnya. Karena al-Sunnah sifatnya operasional, maka tentu amat mudah dicerna, dipahami dan dicontoh oleh para sahabat ketika itu.
2. Para sahabat memiliki *ghirah* yang tinggi untuk tetap bisa menerima Al-Sunnah dari Rasul. Sehingga dalam tingkat kesibukan apapun mereka tetap menyediakan waktu untuk menerima Al-Sunnah. Karena Al-Sunnah merupakan bagian dari kehidupan yang utama.
 3. Pada masa Rasul, Al-Sunnah terpelihara kemurniannya. Karena pada masa itu kaum muslimin tidak dipengaruhi oleh intrik-intrik politik yang terkadang memutarbalikkan fakta dalam menyampaikan Al-Sunnah pada yang lain. Mereka menerima dan menyampaikan Al-Sunnah didasarkan pada keikhlasan, kejujuran dan kecintaan kepada Islam serta ketaatan kepada Rasulullah SAW.

Daftar Pustaka

- Abu Jahw, Mahmud Muhammad, *Al-Hadits wa al-Muhaditsun*, Dar al-Fikr al-Araby, Beirut, 1984
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Barri*, Jilid I, Dar al-Fikr wa Maktabah al-Salafiyah, Kairo, tt
- Al-Khatib, Muhammad Ajaj, *Al-Sunnah Qabla at-Tadwin*, Dar-al-Fikr, Beirut, 1981
- Al-Khatib, Muhammad Ajaj, *Ushul al-Hadits 'Ulumuh wa Musthalabuh*, Dar al-Fikr, Beirut, 1989
- Amin, Ahmad Husayn. *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, Rosdakarya, Bandung, 1995.

As-Salih, Subhi. *‘Ulum al-Hadits wa Musthalabuh*, Dar al-‘Ilm Limalayain, Beirut, 1988.

As-Siba’i, Mustafa, *Al-Sunnah wa Makanatuh fi al-Tasyri al-Islami*, Dar al-Qaumiyah, Kairo, 1949.

As-Suyuthi, Jalaluddin Abd. Ar-Rahman bin Abi Bakr, *Tadrib ar-Rawi fi Sarah Taqrib an-Navawi*, Dar al-Kitab al-Hadits, Kairo, 1966.

Badran, Al-Ainin Badran, *Al-Hadits an-Nabawi as- Syarif*, Mu’asas Sababa al-Jami’ah, Iskandariyah, 1983.

Hamadah, Abbas Mutawali. *Al-Sunnah an-Nabawiyah wa Makanatuh fi at-Tsyri*, Darul al-Qaumiyah li At-Taba’ah wa an Nasyr, Kairo, 1965